

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Islam

a. Tinjauan Kebahasaan

Sumber pendidikan Islam yang paling utama adalah Alquran dan Sunnah Rasul. Kedua sumber pendidikan Islam tersebut dapat ditemukan di dalamnya kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan¹, yaitu *rabba* (رَبَّى) kata kerja dari *tarbiyah* (تَرْبِيَةٌ) *allama* (عَلَّمَ) kata kerja dari *ta'lim* (تَعْلِيم) dan *addaba* (أَدَّبَ) kata kerja dari *ta'dib* (تَأْدِيب) Misalnya :

1) *Rabba* (رَبَّى)

رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya: “kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”²

2) *Allama* (عَلَّمَ)

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”³

¹ Istilah “pendidikan” dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut *alta'lim*. *Al Ta'lim* biasanya diterjemahkan dengan “pengajaran”. Ia kadang kadang disebut dengan *al-ta'dib*. *Al-ta'dib* secara etimologi diterjemahkan dengan perjamuan makan atau pendidikan sopan santun. Sedangkan al-Ghazali menyebut “pendidikan” dengan sebutan *al-riyadhat*. *Al-riyadhat* dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. Term ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghazali menyebutnya dengan *riyadha as-shibyan*.

² QS Al-Isra' [17]: 24

³ QS Al-'Alaq [96]: 5

3) *Addaba* (أَدَّب)

هذا أدبته أمه وأنت أدبتك أمك

Artinya: *Ibunya telah mendidiknya dan ibumu telah mendidikmu (H.R Muslim⁴).*

Dalam bahasa Arab, kata-kata *rabba*, *'allama*, dan *addaba* tersebut di atas mengandung pengertian sebagai berikut :

- 1) Kata kerja *rabba* (رَبَّى) memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Di samping kata *rabba* ada kata-kata yang serumpun dengannya yaitu *rabba* (رَبَّ) yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah. *rabba* (رَبَّى) juga berarti tumbuh atau berkembang.⁵ Adapun kata *at-tarbiyah* , yang merupakan bentuk masdar dari *rabba* , menurut Imam Baidawi (w. 675 H) dalam kitab tafsirnya, *Anwarut-Tanzil wa Asrurut-Ta'wil*, diartikan sebagai penyampaian sesuatu pada kesempurnaan secara bertahap atau sedikit demi sedikit.⁶ Menurut al-Asfahani (w. 502) dalam bukunya, *Mufradatur-Ragib*, kata tersebut berarti menjadikan atau mengembangkan sesuatu melalui proses tahap demi tahap sampai batas kesempurnaannya.⁷

Selanjutnya 'Abdur-Rahman al-Bani menerangkan lebih lengkap bahwa, ditinjau dari asal bahasanya, istilah *at-tarbiyah* mencakup empat unsur :

- a) Memelihara pertumbuhan fitrah manusia

⁴ Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shohih Muslim*, Dar al-Fikr Bairut, juz tiga, hlm 182

⁵ Muhammad bin Makrim bin Manzur al-Afriqy al-Misri, *Lisanul Arab*, Dar Sadir, Beirut, jilid, 14, hlm.304

⁶ Imam Baidhowi, *Anwarut-Tanzil wa Asrarut-Ta'wil*, hlm. 11.

⁷ Abu Al-Qasim al-Husain bin Muhammad al-Ma'ruf bi al-Ragib al-Asfihani, *Mufradat Garib al-Qur'an*, hlm. 184

- b) Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam (terutama akal budinya)
- c) Mengarahkan fitrah dan potensi manusia menuju kesempurnaannya.
- d) Melaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.⁸

Menurut *mu'jam* (Kamus) kebahasaan, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu⁹ :

- a) *Tarbiyah-Yarbuu-Rabba* : yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*). Pengertian ini didasarkan atas Q.S. al-Rum ayat 39.
- b) *Yurabbi-Tarbiyah-Rabbi* : yang memiliki arti tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tara ra'a*).
- c) *Tarbiyah-Yurabbi-Rabba* : yang memiliki arti memperbaiki (*ashalaha*), menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.¹⁰

Apabila term *al-tarbiyat* dikaitkan dengan bentuk *madhi*-nya *rabbayaniy* yang tertera di dalam Q.S. al-Isra' ayat 24 (*kama rabbayaniy shaghira*), dan bentuk *mudhari*-nya – *nurabbiy* dan *yurbiy*—yang tertera di dalam Q.S. al-Syuara ayat 18 (*alam nurabbika fina walida*) dan al-Baqarah ayat 276 (*yamh Allah Al-riba' wa yurbiy al-shadaqat*), maka ia memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan.¹¹

⁸ Abdurrahman al-Nahlawy, *A'lam Tarbiyah fi Tarikh al-Islamy, Ibn Qayim alJauziyyah*, Dar al-Fikr, Beirut, 1991, hlm. 13-14

⁹ Ibnu Manzhur, Abiy al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram, *Lisan al-Arab*, Dar al -Ahya' Bairut, tt, Jilid V, hlm. 94-96.

¹⁰ Karim al-Bastani, dkk, *Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*, Dar al-Masyriq, Bairut, 1975, hlm. 243-244.

¹¹ Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terjemahan Haidar Bagir, Mizan, Bandung, 1988, hlm.66.

Pada masa sekarang istilah yang populer dipakai orang adalah *tarbiyah*, karena menurut Athiyah Abrasyi *al-Tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Ia adalah upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistimatis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompentensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulis, serta memiliki beberapa keterampilan.¹² Sedangkan istilah yang lain merupakan bagian dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyah Islamiyah*.

Musthafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-tarbiyat* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyat khalqiyat*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyat diniyat tahzibiyat*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi.¹³ Berdasarkan pembagian, maka ruang lingkup *al-tarbiyat* mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.

- 2) Kata kerja '*allama* berarti mengajar yang lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketreampilan. Alquran sering menggunakan kata-kata '*allama*, misalnya dalam firman-firman Allah berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ۝ ٣١

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya*¹⁴

وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ ۝ ١٦

¹² Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyat wa Ta'lim*, Dar al-Ahya', Saudi Arabia, hlm.7-14.

¹³ Musthafa al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Dar al-Fikr, Bairut, Juz I, hlm.30.

¹⁴ QS Al-Baqarah [2]: 31

Artinya: dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu"¹⁵

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

Artinya: 2. Yang telah mengajarkan al Quran 3. Dia menciptakan manusia 4. Mengajarnya pandai berbicara¹⁶

- 3) Kata kerja *addaba* dapat diartikan mendidik yang lebih tertuju pada penyempurnaan akhlaq budi pekerti. Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya, *Konsep Pendidikan Islam*, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta'dib* untuk pendidikan Islam, bukan *tarbiyah*, dengan alasan bahwa dalam istilah *ta'dib*, yang berasal dari kata *addaba*, mencakup wawasan ilmu yang merupakan esensi pendidikan Islam.¹⁷

Terlepas dari beberapa jauh ketepatan argumen Naquib Al-Attas mengenai penggunaan istilah *ta'dib* bagi pendidikan Islam, di sini tidak ingin diperdebatkan, karena sesungguhnya ketiga istilah atau kata-kata tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Artinya bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Dan dari ilmu yang telah dimiliki terwujudlah sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini lazim kita kenal sebagai kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun mengingat pengertian *al-Tarbiyah* mencakup empat unsur sebagaimana dikemukakan Abdur Rahman Al-Bani di atas, kiranya kata tersebut cukup menggambarkan keluasan dan ketepatannya. Dengan demikian istilah *pendidikan* disini dinisbatkan dengan *al-Tarbiyah*.¹⁸

¹⁵ QS An-Naml [27]: 16

¹⁶ QS Ar-Rahman [55]: 2-4

¹⁷ Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Mizan, Bandung, 1984.

¹⁸ Abu dan Nur Uhbiyati Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Cetakan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 16.

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari didik, sebagaimana dijelaskan Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.¹⁹ Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran, sebagaimana dijelaskan Poerdaminta berarti cara mengajar atau mengajarkan, kata lain serumpun dengan kata tersebut adalah mengejar yang berarti member pengetahuan.²⁰

Berdasarkan tinjauan kebahasaan tersebut di atas, pengertian pendidikan menurut pandangan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan ialah tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).
- 2) Pendidikan adalah proses kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, seiring dengan perkembangan subjek didik.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۙ ١٩

Artinya: “*sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan)*”

- 3) Pendidikan yang sebenar-benarnya (*Al-Haq*) adalah Allah sebagai *Rabbul ‘alamin*. Dia tidak hanya mengatur, tetapi juga membimbing dan memelihara alam semesta termasuk manusia.

Paradigma ini merupakan esensi ajaran Islam yakni Tauhid Rububiyah. Pendidikan merupakan salah satu tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi (khalifatullah fil-ard) dan sekaligus sebagai ‘ibadah kepada-Nya (QS. Al-Baqarah : 30 dan Az-Zariyat : 56). Implikasinya dalam pendidikan :

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1991, hlm. 323.

²⁰ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991, hlm. 250.

- 1) Pendidikan benar-benar bersifat normatif Ilahi karena berlandaskan pada nilai-nilai Ilahi
- 2) Pendidikan tidak sekadar berorientasi kekinian tetapi juga ukhrawi.
- 3) Pendidikan bertanggung jawab penuh, tidak sekadar kepada sesama manusia tetapi juga kepada Allah.
- 4) Pendidikan bersifat optimis karena hasil akhir pendidikan di tangan Allah sendiri. Allah berfirman :*Bukankah kamu yang menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (QS. Al-Baqarah : 272).*
- 5) Tugas pendidik yang pokok ialah merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan sesuai dengan Sunnah Allah *Bukankah kamu yang menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (QS. Al-Baqarah : 272)*²¹

b. Tinjauan Peristilahan

Beberapa pendapat tentang Pendidikan Islam sebagai berikut:

Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tetap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.²²

Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.²³

²¹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Adytia Media, Yogyakarta, 1992, hlm. 16-17.

²² Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Islamiyah*, cet.3, Dar al-Fikr al-Arabi, tt, hlm.100.

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, al-Ma'arif, Bandung, 1980, hlm.131.

Adapun menurut Dr. Ali Ashraf, pendidikan Islam, dalam pengantar *crisis in muslim education* (krisis dalam pendidikan Islam) adalah pendidikan yang melatih sensibilitas murid-murid sedemikian rupa, sehingga dalam perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan keputusan begitu pula pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan mereka diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dalam dirasakan.²⁴

Dengan memperhatikan definisi-definisi di atas maka berarti pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pandangan *objective oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa tugas guru yang sesungguhnya bukanlah mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan. Istilah tujuan atau sasaran atau maksud dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah tujuan dinyatakan dengan *goal* atau *purpose* atau *objective* atau *aim*. Secara umum istilah itu mengandung pengertian sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.²⁵

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.²⁶ Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu, Maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan

²⁴ Dr. Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, 1996, hlm. 23.

²⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm.222.

²⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm.29.

suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yakni berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya yang berjenjang.

Upaya untuk memfokuskan suatu bentuk yujuan tidak terlepas dari pandangan masyarakat dan nilai yang dianut pelaku aktifitas itu. Maka tidaklah mengherankan jika terdapat perbedaan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing manusia baik dalam suatu masyarakat, bangsa maupun Negara karena perbedaan kepentingan yang ingin dicapai.²⁷

a. Aspek-aspek Tujuan Pendidikan Islam

Ramayulis²⁸ mengemukakan aspek-aspek tujuan pendidikan Islam dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam. Menurut beliau, aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal, yaitu: (1) tujuan jasmaniah (*ahdaf jismiyyah*), (2) tujuan rohaniyah (*ahdaf al-ruhiyyah*), (3) tujuan akal (*ahdaf al-aqliyyah*), dan (4) tujuan sosial (*ahdaf al-ijtima'iyyah*). Masing-masing aspek tujuan tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1) Tujuan Jasmaniyah (*Ahdaf al-Jismiyyah*)

Tujuan Pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang teguh. Dalam Hadis Rasulullah SAW bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف.

Artinya: *Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah.*²⁹

Kata “kuat” dalam hadis di atas dapat diartikan dengan kuat secara jasmani sesuai dengan firman Allah :

قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ
وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٢٤٧

Artinya: *"Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah*

²⁷ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Pemikirannya*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 39.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm.75.

²⁹ KH. Kahar Masyhur, *Bulughul Maram*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm.43.

*memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui.*³⁰

Dalam ayat di atas dikisahkan bahwa Talut dipilih oleh Allah menjadi raja karena pandai dan kuat tubuhnya untuk melawan Djalut yang terkenal berbadan besar seperti raksasa, namun Talut dapat mengalahkannya dengan perantaraan Daud yang melemparkan bandilnya dengan pertolongan Allah dapat merobohkan tubuh Djalut hingga tewas.

Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.³¹

2) Tujuan Rohaniah (*Ahdaf al-Ruhiyah*)

Kalau kita perhatikan, namun ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW, inilah tujuan rohaniah pendidikan Islam.³²

Tujuan pendidikan rohaniah diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, yang ini oleh para pendidik modern Barat dikategorikan sebagai tujuan pendidikan religious, yang oleh kebanyakan pemikir pendidikan Islam tidak disetujui istilah itu, karena akan memberikan kesan akan adanya tujuan pendidikan yang non religious dalam Islam.³³

Muhammad Qutb mengatakan bahwa tujuan pendidikan ruhiyyah mengandung pengertian “ruh” yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia

³⁰ QS Al-Baqarah [2]: 247

³¹ H.M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm.229.

³² *Ibid*, hlm.230.

³³ Muhammad Qutb, *Op.Cit*, hlm.13-50.

sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya.³⁴

3) Tujuan Aqliyah (*Ahdaf al-Aqliyyah*)

Selain tujuan jasmaniyah dan tujuan rohaniyah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomenan ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh alam ini bagaikan sebuah buku besar yang harus dijadikan obyek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan makin mendalam. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat di dalam Alquran tak kurang dari 300 kali.³⁵ Kemudian melalui proses observasi dengan panca indera, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin canggih.³⁶

Proses intelektualisasi pendidikan Islam terhadap sasaran pendidikannya berbeda dengan proses yang sama yang dilakukan oleh pendidikan non Islami, misalnya pendidikan sekuler di Barat. Ciri khas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidikan Islam adalah tetap menanamkan (menginternalisasikan) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam seperti keimanan, akhlak dan ubudiyah serta mu'amalah ke dalam pribadi manusia didik.³⁷

³⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm.142.

³⁵ H. M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm.233.

³⁶ *Ibid.*, hlm.233

³⁷ *Ibid.*, hlm.233

4) Tujuan Ijtima'iyah (*Ahdaf al-Ijtima'iyah*)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari roh, tubuh, dan akal. Di mana identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi seyogyanya mempunyai kepribadian yang utama dan seimbang. Yang karenanya tidak mungkin manusia menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.³⁸

Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam masyarakat atau keluarga, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan cita-cita sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memerlukan individu lainnya dengan cara-cara tertentu.³⁹

Keserasian antara individu dan masyarakat tidak mempunyai sifat kontradisi antara tujuan sosial dan tujuan individual. “Aku” adalah “kami”. Merupakan pernyataan yang tidak boleh berarti kehilangan “aku”-nya. Pendidikan menitikberatkan perkembangan karakter-karakter yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standart masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang ada padanya. Keharmonisan yang seperti inilah yang merupakan karakteristik pertama yang akan dicari dalam tujuan pendidikan Islam.⁴⁰

³⁸ Ag. Sujono, *Pendahuluan Pendidikan Islam*, CV. Bina Ilmu, Bandung., hlm.16.

³⁹ *Ibid.*, hlm.16

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.16

b. Tahap-tahap Tujuan Pendidikan Islam

Abu Ahmadi mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi:

1) Tujuan Tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah SWT.⁴¹

Dalam tujuan pendidikan Islam tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah.⁴²

a) Menjadi Hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan.⁴³

b) Mengantarkan peserta didik menjadi *Khalifah fil Ardh* yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmad bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya dan sebagai konsekuensinya setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.⁴⁴

c) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.⁴⁵

Ketiga tujuan tertinggi tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena pencapaian tujuan yang satu

⁴¹ H. M. Arifin, *Op.Cit.*, hlm.233.

⁴² *Ibid.*, hlm.233

⁴³ *Ibid.*, hlm.233

⁴⁴ *Ibid.*, hlm.233

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.233

memerlukan pencapaian tujuan yang lain, bahkan secara ideal ketigatiganya harus dicapai bersama-sama melalui proses pencapaian yang sama dan seimbang. Dan begitu juga jika didekatkan dengan sejarah bahwa dan dalam pendidikan manusia dari masa ke masa belum pernah tercapai seluruhnya. Baik secara individu maupun sosial, apalagi yang disebut kebahagiaan didunia dan di akhirat kedua-duanya tidak mungkin diketahui tingkat pencapaiannya secara empirik.⁴⁶

2) Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, poerilaku, dan kepribadian peserta didik.⁴⁷

Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total. Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani berarti telah mampu merealisasikan diri, menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi muslim). Proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadinya sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development*.⁴⁸

Tercapainya merealisasikan diri yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal, non formal maupun informal.⁴⁹ Salah satu formulasi dari realisasi diri sebagai

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.233

⁴⁷ Abu dan Nur Uhbiyati Ahmadi, *Op.Cit*, hlm.66.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 66.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 66.

tujuan pendidikan yang bersifat umum adalah rumusan yang didasarkan oleh Konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekah 8 April 1977 yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spritual, intelektual, imajinasi, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada aktifitas merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.⁵⁰

Kenyataan menunjukkan bahwa baik tujuan tertinggi/terakhir maupun tujuan umum dalam praktek pendidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan kata lain untuk mencapai tujuan tertinggi/terakhir itu diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, sedangkan tujuan umum “realisasi diri” adalah becoming selama hayat proses pencapaiannya tetap berlangsung. Maka dalam islam dikenal konsep pendidikan sepanjang hayat sesuai dengan hadis Rasul “*Tuntutlah Ilmu dari Buaian sampai ke liang Lahat*”. Di samping itu dalam pendidikan Islam berlaku pula konsep pendidikan manusia seutuhnya dengan demikian bukan apology bila dikatakan bahwa konsep tersebut mendahului konsep yang dewasa ini populer dengan sebutan *long life education*.⁵¹

3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 66.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 66.

kerangka tujuan tertinggi dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada.⁵²

a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa

Setiap bangsa pada umumnya memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri perbedaan antara berbagai bangsa inilah yang memungkinkan sekali adanya perbedaan cita-citanya. Sehingga terjadi pula perbedaan dalam merumuskan tujuan yang dikehendaknya di bidang pendidikan.⁵³

b) Minat, Bakat, dan Kesanggupan Subjek Didik

Islam mengakui perbedaan individu dalam hal minat, bakat, dan kemampuan. Untuk mencapainya prestasi sebagaimana yang diharapkan, kesesuaian tujuan khusus dengan minat, bakat, dan kemampuan subjek didik sangat menentukan.⁵⁴

c) Tuntunan situasi, kondisi pada kurun Waktu tertentu

Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan faktor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, waktu pendidikan akan kurang memiliki daya guna sebagaimana minat dan perhatian subjek didik, dasar pertimbangan ini sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan. Mereka harus mengantisipasi masa depan.⁵⁵

4) Tujuan Sementara

Menurut Zakiah Daradjat,⁵⁶ tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Lebih lanjut dikatakan bahwa, tujuan operasional dalam bentuk tujuan pembelajaran yang dikembangkan menjadi

⁵² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Penerbit Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994, hlm. 70.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 70.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 70

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 70

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm.29

tujuan pembelajaran umum dan khusus atau sekarang disebut dengan (*Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar*).⁵⁷

Dalam tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola *taqwa* sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran yang paling kecil, semakin tinggi tingkatan pendidikannya lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan, bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil disinilah barangkali perbedaan pendidikan mendasar ptujuan dengan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.⁵⁸

3. Dasar-dasar Pendidikan Islam

a. Dasar Ideal Pendidikan Islam

Dasar ideal Pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Alquran dan Hadis, kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

1) Alquran

Umat Islam yang dianugerahkan Allah suatu kitab suci yaitu Alquran yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada falsafah yang berdasarkan kepada Alquran. Nabi Muhammad sebagai pendidik yang pertama pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Alquran sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunah beliau sendiri.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 29.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 29.

Kedudukan Alquran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Alquran itu sendiri, sebagai dijelaskan dalam Q.S An-Nahl:64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِلنَّبِيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤

Artinya: *Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (Alquran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*⁵⁹

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil al-Jamil menyatakan: “Pada hakekatnya Alquran itu adalah merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian, ia pada umumnya adalah merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spritual (kerohanian).”⁶⁰

Begitu juga al-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumberkan kepada Akidah Islamiyah. Menurut beliau bahwa sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada Akidah yang bersumberkan kepada Alquran dan Hadis maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam tetapi adalah pendidikan asing⁶¹.

2) Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Alquran adalah Sunnah Rasulullah, amalah yang dikerjakan oleh Rasulullah saw dalam proses perubahan kehidupan sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya. Nabi mengajarkan dan memperaktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan sahabatnya dll mereka memperaktekkan pula seperti yang diperaktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada

⁵⁹ QS An-Nahl [16]: 64

⁶⁰ Muhammad Fadhil al-Jumali, *Tarbiyah al-Insan al-Jihad*, Al-Tunisiyyat: alAyarikat, tt, hlm.37.

⁶¹ Ahmad Riyadi, *Dasar-dasar Ideal dan Oprasional dalam Pendidikan Islam*, (IAIN Samarinda Jurnal Dinamika Ilmu, 2011) hlm 3

orang lain, perkataan atau perbuatan dan ketetapan Nabi inilah yang disebut hadis atau sunnah.

Konsep dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad saw adalah sebagai berikut :

- a) Disampaikan sebagai *rahmatan lil'alamiin*
- b) Disampaikan sebagai universal
- c) Merupakan kebenaran muthlak
- d) Kehadiran nabi sebagai evaluator atau segala aktifitas pendidikan
- e) Prilaku Nabi sebagai Figur identifikasi⁶²

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Alquran dan Sunnah karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasulnya. Di samping itu pula bahwa prinsip menjadikan Alquran dan Hadis sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran semata, lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah dengan demikian barangkali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran pernyataan Allah dalam Alquran. Q.S Al-Baqarah : 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ

Artinya: *Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*⁶³

3) Perkataan, Perbuatan dan Sikap para Sahabat

Pada masa Khalifah al-Rasyid sumber pendidikan Islam sudah mengalami perkembangan, selain Alquran dan sunnah juga perkataan sikap perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipertanggungjawabkan karena Allah sendiri yang memberikan pernyataan. Disamping itu pula para sejarahawan mencatat perkataan

⁶² Muhammad Fadhil al-Jumali, *Op.Cit.*, hlm.37.

⁶³ QS. Al-Baqarah [2]: 2

sikap para sahabat tersebut yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan Islam diantaranya adalah :

- a) Setelah Abu Bakar dibai'at menjadi khalifah ia mengucapkan pidato “Hai manusia saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukan orang terbaik diantara kamu, jika aku menjalankan tugasku dengan baik ikutilah aku, tetapi jika aku berbuat salah betulkanlah aku, orang yang kamu pandang kuat saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak daripadanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah aku pandang kuat sehingga aku dapat mengembalikan haknya. Hendaklah kamu mentaati Allah dan Rasulnya, kamu tak perlu mentaatiku.”⁶⁴

Umar Bin Khattab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat, sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu, sifat-sifat seperti ini sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis dan teladan yang baik yang harus ditiru.⁶⁵

Muhammad Saleh Samak menyatakan bahwa contoh tauladan yang baik cara guru memperbaiki pelajarannya serta kepercayaan kepada tugas, kerja, akhlak dan agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada pendidikan agama.⁶⁶

- b) Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang, seperti halnya:

(1) Abu bakar melakukan kodifikasi Alquran

⁶⁴ Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, hlm. 8

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 8.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

- (2) Umar bin Khattab sebagai Bapak Reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi Pendidikan.
- (3) Usman Bin Affan sebagai Bapak pemersatu sistematika penulisan Ilmiah melalui upaya mempersatukan sistematika penulisan AlQur'an
- (4) Ali Bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.⁶⁷

Menurut Fazlur Rahman,⁶⁸ para sahabat Nabi memiliki karakteristik yang berbeda-beda dari kebanyakan orang. Karakteristik yang berbeda itu diantaranya:

- (1) Sunnah yang dilakukan para sahabat tidak terpisah dari sunnah Nabi
- (2) Kandungan yang khusus yang aktual sunnah sahabat sebagian besar produk sendiri
- (3) Unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi menjadi ijma' berdasarkan petunjuk Nabi terhadap sesuatu yang bersifat spesifik.
- (4) Praktek amaliah sahabat identik dengan ijma'.⁶⁹

4) Ijtihad

Setelah jatuhnya kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib berakhir masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin dan digantikan oleh Dinasti Umayyah, pada masa ini Islam telah meluas sampai ke Afrika Utara, bahkan ke Spanyol. Perluasan daerah kekuasaan ini diikuti oleh ulama dan guru atau pendidik, akibatnya terjadi pula perluasan pusat-pusat pendidikan yang terbesar di kota-kota besar.⁷⁰

Ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan As-Sunnah hanya

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 9.

⁶⁸ Fazlur Rahman dan Ramayulis, *Dikotomi Pendidikan Islam (Sebab-sebab timbulnya dan cara menanggulangnya)*, Jakarta 1995, hlm. 7.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 7.

⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Penerbit Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm. 61.

berupa prinsip-prinsip pokok saja, bila ternyata ada yang agak terinci maka rincian itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip pokok tersebut. Sejak diturunkan ajaran Islam kepada Nabi Muhammad SAW sampai sekarang Islam telah tumbuh dan berkembang melalui Ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.⁷¹

Usaha ijtihad para ahli dalam merumuskan teori pendidikan Islam dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi pengembangan teori pendidikan pada masa yang akan datang, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status quo serta tidak terjebak dengan ide justifikasi terhadap khazanah pemikiran para orientalis dan sekuler. Maka Alquran dan Hadis disebut pokok sedangkan sikap perbuatan para sahabat serta ijtihad disebut sebagai dasar tambahan. Dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok.⁷²

b. Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Hasan Langgulung,⁷³ dasar Operasional dapat dibagi menjadi 6 (enam) macam.

1) Dasar Historis

Dasar yang memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, berupa undang-undang dan peraturan-peraturannya maupun berupa tradisi dan ketetapannya⁷⁴

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 61.

⁷² *Ibid.*, hlm. 61.

⁷³ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Penerbit Al-Husna, Jakarta, 1992, hlm.

16.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 16.

2) Dasar Sosiologis

Dasar berupa kerangka budaya dimana pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindahkan budaya, memilih dan mengembangkannya.⁷⁵

3) Dasar Ekonomis

Dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia, keuangan, materi, persiapan yang mengatur sumber keuangan dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.⁷⁶

4) Dasar Politik dan Administrasi⁷⁷

5) Dasar yang memberi bingkai ideologi (akidah) dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.⁷⁸

6) Dasar Psikologis

Dasar yang memberi informasi tentang watak peserta didik, pendidik, metode yang terbaik dalam praktek, pengukuran dan penilaian bimbingan dan penyuluhan.⁷⁹

7) Dasar Filosofis

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik memberi arah suatu sistem yang mengontrol dan memberi arah kepada semua dasardasar operasional lainnya.⁸⁰

4. Sasaran Pendidikan Islam

Menurut Widodo Supriyono manusia merupakan makhluk *multidimensional* yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Secara garis besar ia membagi manusia pada dua dimensi yaitu dimensi fisik dan rohani. Secara rohani, manusia mempunyai potensi kerohanian yang tak terhingga banyaknya. Potensi-potensi tersebut nampak dalam bentuk

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 16.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 16.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 16.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

memahami sesuatu (*ulil albab*), dapat berpikir/merenung, mempergunakan akal, dapat beriman, bertaqwa, mengingat atau mengambil pelajaran, mendengar kebenaran firman Tuhan, dapat berilmu, berkesenian, dapat menguasai teknologi tepat guna dan terakhir manusia lahir ke dunia telah membawa fitrah.⁸¹ Zakiah Daradjat, membagi manusia kepada tujuh dimensi pokok yang masing-masing dapat dibagi kepada dimensi-dimensi kecil. Ketujuh dimensi tersebut adalah : dimensi akal, agama, akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan social kemasyarakatan.⁸² Semua dimensi tersebut harus tumbuh kembangkan melalui pendidikan Islam.

a. Pendidikan Fisik (Jasmani)

Fisik atau jasmani terdiri atas organism fisik. Pada dimensi ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam. Setiap alam biotik, memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Keempat unsur-unsur di atas merupakan materi yang abiotik (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik (*thaqat al-jismiyah*). Energi kehidupan ini lazimnya disebut nyawa. Karena nyawa manusia hidup. Ibnu Maskawaih menyebut energi tersebut dengan *al-hayat* (daya hidup).⁸³ Sedangkan al-Ghazali menyebutnya dengan *ruh jasmaniyah* (ruh material), daya hidup ini merupakan vitalitas ini tergantung sekali kepada konstruksi fisik seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, daging, tulang sumsum, kulit, rambut dan sebagainya. Dengan ini manusia dapat bernafas, merasa sakit, haus lapar, panas, dingin, keinginan seks dan sebagainya. Jadi aspek jasmani ini memiliki dua natur yaitu natur kongkrit berupa tubuh kasar yang tampak dan natur abstrak berupa nyawa yang menjadi

⁸¹ Widodo Supriyono, *Filsafat Manusia dalam Islam, Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hlm.179-181.

⁸² Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm.4.

⁸³ Marasudin Seregar, *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun, Suatu Analisa Fenomenologi*, Pustaka Pelajar, Jogja, 1995, hlm.65.

sumber kehidupan tubuh. Aspek abstrak jasmani inilah yang mampu berinteraksi dengan aspek rohani manusia.

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmanai di dalam Alquran dan hadis ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan jasmani diantaranya:

Firman Allah SWT :

﴿يَبْنِيْٓ اٰدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱﴾

Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan*.⁸⁴

Juga firman Allah SWT :

﴿وَالْوَالِدٰتُ يُرَضِعْنَ اَوْلٰدَهُنَّ اَوْلٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلٰى الْمَوْلٰوِدِ لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وِلْدَةٌ بِوِلْدِهَا وَلَا مَوْلُوْدٌ لَهٗ بِوِلْدَةٍ وَعَلٰى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَاِنْ اَرَدْتُمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْا اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ مَّا اَتَيْتُم بِالْمَعْرُوْفِ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاَعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ۝۲۳۳﴾

Artinya: *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'rif. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan*.⁸⁵

Juga sabda Rasulullah SAW :

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ مِنْ ذِكْرِ اللّٰهِ لَهٗوْ وَلَعِبُّ اِلَّا اَنْ يَكُوْنَ اَرْبَعَةً مَّلَا عَبَهُ الرَّجُلُ اِمْرَاَتَهُ وَتَاْدِيْبُ الرَّجُلِ فِرْسَهُ مَشِيْ الرَّجُلِ بَيْنَ الْغَرَضِيْنَ وَ تَعْلِيْمُ الرَّجُلِ السَّبَّاحَةَ. حديث حسن

⁸⁴ QS Al-A'raf [7]: 31

⁸⁵ QS. Al-Baqarah [2]:233

“Segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan dzikir, maka itu adalah senda gurau, kecuali empat perkara: bersenda gurau dengan istrinya, latihan menunggang kuda, berjalannya seseorang diantara dua tujuan (memanah) dan belajar berenang.”⁸⁶

Mendidik jasmani dalam Islam, memiliki dua tujuan sekaligus yaitu: *Pertama*, membina tubuh sehingga mencapai pertumbuhan secara sempurna. *Kedua*, mengembangkan energi potensial yang dimiliki manusia berlandaskan fisik, sesuai dengan perkembangan fisik manusia.⁸⁷

b. Pendidikan Akal

Al-Ishfahami, membagi akal manusia kepada dua macam yaitu:

- 1) *Aql al-Mathbu'*, yaitu akal yang merupakan pancaran dari Allah sebagai fitrah ilahi.
- 2) *Aql al-masmu'*, yaitu akal yang merupakan kemampuan menerima yang dapat dikembangkan oleh manusia.

Sedangkan fungsi akal manusia terbagi kepada enam yaitu:

- 1) Akal adalah penahan nafsu.
- 2) Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan.
- 3) Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan.
- 4) Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.⁸⁸

Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal manusia atau anak didik dikenal dengan istilah kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognitif ialah peroleh, penataan dan penggunaan pengetahuan. Kognitif sebagai salah satu peranan psikologis yang berpusat di otak meliputi setiap perilaku mental yang

⁸⁶ Jalalluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthy, *Al Jamiush Shaghir*, Toko Kitab Al-Hidayah, Surabaya, Juz 2, hlm.93.

⁸⁷ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm.108-109.

⁸⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm.65.

berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan.⁸⁹ Mendidik akal, tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar itu sudah ada sejak manusia lahir, tetapi masih berada dalam alternatif : berkembang menjadi akal yang baik, atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik, akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan. Sebaliknya, membiarkan potensi akal tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal. Karenanya pendidikan akal memiliki arti penting dibatasi pandangan akal itu. Dengan demikian tenaga akal itu akan terhindar dari cengkraman hal-hal yang gaib yang tidak bisa dijangkaunya.⁹⁰

Adapun tujuan pendidikan akal, berdasarkan semangat Islam secara utuh, adalah akal yang sempurna menurut ukuran ilmu dan takwa. Dengan kata lain, setelah mengalami pendidikan dalam arti yang luas, akal seseorang diharapkan mencapai tingkat perkembangan yang optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berpikir dan berzikir.⁹¹ Materi dalam pendidikan akal adalah seluruh alam ciptaan Allah meneliti sekalian makhluk-Nya dengan penuh kesempurnaan, memberi indikasi bahwa tujuan akal yang sebenarnya adalah untuk menyakini, mengakui dan mempercayai eksistensi Allah. Inilah yang merupakan ciri khas pendidikan Islam, yaitu internalisasi (penanaman) dan transformasi (pembentukan) nilai-nilai ilahi ke dalam peserta didik.⁹²

c. Pendidikan Agama

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homoreligious* artinya makhluk yang beragama. Berdasarkan hasil riset

⁸⁹ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm.4.

⁹⁰ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemah, Salman Harun, al-Ma'arif, Bandung, 1993, hlm.129.

⁹¹ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, al-Ikhlash, Surabaya, 1987, hlm. 209.

⁹² Ramayulis, *Op.Cit*, hlm.112

dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.⁹³

Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak dalam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah tuhan. Pandangan ini bersumber pada firman Allah SWT :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝١٧٢

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*⁹⁴

Muhammad Hasan Hamshi,⁹⁵ menafsirkan fitrah pada ayat di atas dengan ciptaan Allah, yaitu bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu, agama tauhid. Pandangan tersebut diperkuat oleh Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya yang berpendapat bahwa agama Islam adalah agama fitrah.⁹⁶ Demikian juga Abu A'la al-Mududi menyatakan bahwa agama Islam identik dengan watak tabi'i (*human nature*).⁹⁷ Islam memandang ada suatu kesamaan diantara sekian perbedaan manusia. Kesamaan itu tidak pernah akan berubah karena

⁹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persda, Jakarta, 1997, hlm.54-57.

⁹⁴ QS. Al-A'raf [7]: 172

⁹⁵ Muhammad Hasan Hamshi, *Qur'an Karim, Tafsir dan Bayan*, Dar al-Rasyid, Beirut, hlm.407.

⁹⁶ Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar*, Darul Manar, Mesir, 1373 H, Juz IV, hlm.119.

⁹⁷ Abu A'la Muadudi, *Toward Understanding Islam*, Islamic Publication Ltd, Lahore Dacca, 1996, hlm.4-6.

pengaruh ruang dan waktu. Yaitu potensi dasar beriman (*aqidah tauhid*) kepada Allah. *Aqidah tauhid* merupakan fitrah (sifat dasar) manusia sejak *misaq* dengan Allah. Sehingga manusia pada prinsipnya selalu ingin kembali kepada sifat dasarnya meskipun dalam keadaan yang berbeda-beda.⁹⁸

Pandangan Islam terhadap fitrah inilah yang membedakan kerangka nilai dasar pendidikan Islam dengan yang lain. Dalam konteks makro,⁹⁹ pandangan Islam terhadap kemanusiaan ada tiga implikasi dasar yaitu, *pertama*, implikasi yang berkaitan dengan pendidikan di masa depan, dimana pendidikan diarahkan untuk mengembangkan fitrah seoptimal mungkin dengan tidak mendikotomikan materi. *Kedua*, tujuan (*ultimate goal*) pendidikan, yaitu *muttaqin* yang akan tercapai bila manusia menjalankan fungsinya sebagai *Abdullah* dan *khalifah* sekaligus. *Ketiga*, muatan materi dan metodologi pendidikan, diadakan spesialisasi dengan metode integralistik dan disesuaikan dengan fitrah manusia.¹⁰⁰ Manusia adalah hasil dari proses pendidikan yang mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pendidikan akan mudah tercapai kalau ia mempunyai kesamaan dengan sifat-sifat dasar dan kecenderungan manusia pada obyekobyek tertentu. Menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah¹⁰¹ praktek kependidikan yang tidak dibangun di atas dasar konsep yang jelas tentang sifat dasar manusia pasti akan gagal.¹⁰² Berkaitan dengan sifat dasar inilah pendidikan Islam dirumuskan untuk membentuk *insan muttaqin* yang memiliki keseimbangan dalam segala hal berdasarkan iman yang mantap untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰³

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 4-6.

⁹⁹ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm.113.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 113.

¹⁰¹ Abdullah Saleh Abdullah, *Education Theory: a Quranic Outlook*, Terj. H.M. Arifin dan Zainuddin, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al Quran*, Rinneka Cipta, Jakarta, 1990, hlm.45.

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 45.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 45.

d. Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, karena iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh, yaitu ridha Allah SWT.¹⁰⁴ Adapun ciri akhlak Islam antara lain: 1) bersifat menyeluruh (*universal*). 2) Ciri-ciri keseimbangan Islam dengan ajaran-ajaran dan akhlaknya menghargai tabiat manusia yang terdiri dari berbagai dimensi memperhatikan seluruh tuntutan dan kemaslahatan dunia dan akhirat. 3) Bersifat sederhana. 4) Realistis. 5) Kemudahan. 6) Mengikat kepercayaan dengan amal, perkataan dan perbuatan dan teori dan praktek. 7) Tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum.¹⁰⁵ Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.¹⁰⁶ Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*alfahilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.¹⁰⁷

Pendidikan akhlak dalam Islam telah dimulai sejak anak dilahirkan, bahkan sejak dalam kandungan. Perlu disadari bahwa pendidikan akhlak itu terjadi melalui semua segi pengalaman hidup, baik melalui penglihatan, pendengaran dan pengalaman atau perlakuan yang diterima atau melalui pendidikan dalam arti yang luas.

¹⁰⁴ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm.114

¹⁰⁵ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaybany, *Filsafat Tarbiyah al-Islamiyah*, Terjemah, Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm.344.

¹⁰⁶ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1993, hlm.104.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 104.

Pembentukan akhlak dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan, dengan mengikuti proses yang alami.¹⁰⁸

e. Pendidikan Rohani (Kejiwaan)

Dimensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting, dan memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tenang dan bahagia. Penciptaan manusia mengalami kesempurnaan setelah Allah meniupkan sebagian ruh ciptaan-Nya.¹⁰⁹ Sedangkan Al-Shari'ati menyebut roh yang ditiupkan kepada manusia adalah *the spirit of God (ruh Ilahi)*. Roh ini bersifat *metafisis (gaib)*, dinamis, menghidupkan dan “luhur” di atas. Dengan sifatnya yang dinamis, memungkinkan manusia untuk meraih derajat yang setinggi-tingginya. Atau menjerumuskan diri pada derajat yang serendah-rendahnya. Manusia memiliki kehendak bebas (*the freedom of will*) untuk mendekati ke kutub “Roh Ilahi” atau ke arah kutub “tanah”.¹¹⁰

Setiap manusia dalam hidupnya menginginkan kebahagiaan dan pada hakekatnya setiap usaha yang dilakukan oleh manusia adalah dalam rangka mewujudkan kebahagiaan tersebut. Berbagai usaha telah dilakukan manusia untuk mencari kebahagiaan. Dengan akal, ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai fasilitas telah berhasil diciptakan manusia untuk menunjang kehidupannya, namun kebahagiaan tetap tidak diperoleh. Malahan berbagai fasilitas tersebut dapat menimbulkan berbagai problema dan kesulitan. Secara fisik materil kebutuhan manusia terpenuhi, namun secara mental spiritual mengalami pedangkalan. Padahal dimensi mental spiritual inilah yang mampu menjamin kebahagiaan manusia. Islam dengan enam pokok keimanan (*arkanul iman*), dan lima pokok ajarannya (*arkanul Islam*) memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan dan memelihara

¹⁰⁸ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm.116.

¹⁰⁹ Al-Ghazali, *Mi'raj as-Salikin*, al-Saqafat al-Islamiyat, Kairo, 1964, hlm.16.

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

keseimbangan serta menjamin ketentraman batin.¹¹¹ Oleh karena itu maka dalam rangka terlaksana usaha untuk mewujudkan kebahagiaan tersebut adalah dengan pendidikan agama. Yang dimaksud dengan pendidikan agama tidak hanya upaya untuk membekali anak didik dengan pengetahuan agama, tapi sekaligus upaya untuk menanamkan nilai keagamaan dan membentuk sikap keagamaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka.¹¹²

f. Pendidikan Rasa Keindahan

Seni adalah ekspresi roh dan daya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni adalah bagian dari hidup manusia. Allah telah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi rohani maupun indrawi (mata, telinga dan lain sebagainya). Seni sebagai salah satu potensi rohani, maka nilai seni dapat diungkapkan oleh perorangan sesuai dengan kecenderungannya, atau oleh sekelompok masyarakat sesuai dengan budayanya, tanpa adanya batasan yang ketat kecuali yang digariskan Allah.¹¹³ Sebagai manifestasi dan refleksi dari kehidupan manusia, maka seni merupakan sarana bagi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di atas dunia ini. Jadi tujuan seni bukanlah untuk seni, tapi memiliki tujuan jangka panjang yaitu kebahagiaan spiritual dan material manusia di dunia dan di akhirat serta menjadi rahmat bagi segenap alam di bawah naungan keridhaan Allah SWT.¹¹⁴

Keberadaan seni dalam Islam telah diperlihatkan langsung oleh Allah SWT lewat tuntunan-Nya yaitu Alquran, nilai keindahan Alquran yang maha mulia menunjukkan kehadiran Ilahi dalam objek pengetahuan manusia. Karena Alquran adalah ekspresi kebijaksanaan dan pengetahuan Allah, tuntutan dan petunjuk-Nya, kehendak dan

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 16.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 16.

¹¹³ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm.120.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm.120.

perintahNya.¹¹⁵ Islam tidak hanya mengajak manusia untuk merasakan keindahan, mencintai dan menikmatinya, tapi juga menekankan agar manusia mengungkapkan perasaan dan kecintaan itu yang juga merupakan suatu keindahan.¹¹⁶ Nilai keindahan sangat erat kaitannya dengan keimanan. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, ia akan mampu untuk menyaksikan dan merasakan keindahan yang diciptakan Allah di alam. Oleh karena itu seorang pendidik hendaklah mampu mengarahkan anak didiknya untuk dapat mengembangkan dimensi seni, baik dalam bentuk bimbingan untuk merasakan dan menghayati nilai-nilai seni yang ada pada alam ciptaan Allah (*qurany dan kauniy*), maupun memotivasi mereka agar mampu mengungkapkan nilai-nilai seni tersebut sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing.¹¹⁷

g. Pendidikan Sosial

Seorang manusia adalah makhluk individual dan secara bersamaan adalah makhluk sosial. Keserasian antar individu dan masyarakat tidak mempunyai kontradiksi antara tujuan sosial dan tujuan individu. Dalam Islam tanggung jawab tidak terbatas pada perorangan, tapi juga sosial sekaligus. Tanggung jawab perorangan pada pribadi merupakan asas, tapi ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang merupakan dasar pembentuk masyarakat.¹¹⁸ Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka aqidah Islam yang betul dan ajaranajaran dan hukum-hukum agama yang dapat meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ihsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta

¹¹⁵ Hasan Langgulung, *Teori-teori Kesehatan Mental*, al-Hasan, Jakarta, 1992, hlm.106

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 106.

¹¹⁷ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm.120.

¹¹⁸ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam dan Umatnya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hlm.111.

tanah air dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.

119

Di dalam Alquran dan hadis ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan sosial. Sabda Rasulullah SAW:

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاظُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى

“Perumpamaan orang-orang yang beriman yang saling cinta, tolong menolong, dan kasih sayang diantara mereka adalah bagaikan suatu tubuh. Bila salah satu bagian dari tubuh kita itu merasakan kesakitan, maka seluruh tubuh akan merasakannya pula dengan menderita demam, dan tidak dapat tidur.”¹²⁰

Ikatan kemasyarakatan yang kuat mendorong setiap orang untuk berbuat menolong, sesamanya, bila ditimpa musibah dan kemalangan. Perbuatan demikian merupakan pencerminan keimanan seseorang, seperti tercermin dalam ungkapan Nabi melalui sabdanya:

لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِي يَشْبَعُ وَجَارَهُ جَانِعٌ جَنْبِهِ

*Tidak beriman orang yang tidur kekenyangan, sedangkan tetangganya kelaparan, padahal ia mengetahuinya”.*¹²¹

Masyarakat yang baik menurut pengertian Islam, adalah masyarakat yang ikut merasakan kesulitan-kesulitan orang lain. Tumbuhlah kemudian rasa cinta dan solider terhadap sesamanya. Yang kaya harus menolong yang miskin, sedangkan orang yang kuat harus menolong kepada yang lemah. Disebutkan oleh Rasulullah SAW, tentang dasar-dasar solidaritas sosial :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Dari Abu Hurairah Ra. Dari Nabi SAW bersabda: Barangsiapa yang membebaskan seorang mukmin dari suatu kesukaran (musibah), maka Allah akan membebaskan dirinya dari kesukaran-kesukaran hari

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 111.

¹²⁰ Hussein Bahresi, *Al-Jami'ush Shahih: Hadits Bukhari Muslim Pilihan*, Karya Utama, Surabaya, hlm.137.

¹²¹ Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthy, *Al Jamiush Shaghir*, Toko Kitab Al-Hidayah, Surabaya, , Juz 2, hlm.135.

kiamat”. “Barangsiapa yang meringankan bebannya di dunia dan akhirat”. “Barangsiapa yang menutupi cacat (kejelekan) orang Islam, maka Allah akan menutupi cacatnya di dunia dan di akhirat”. “Sesungguhnya Allah akan menolong hambaNya selama hamabanya itu suka menolong saudaranya”.¹²²

Solidaritas sosial mengandung pengertian yang dalam, baik yang menyangkut rasa mencintai dan merasakan kepada penderitaan orang lain, berusaha meringankan beban yang dipikul mereka, sampai menyangkut sikap menutupi kelemahan dan cacat tubuh mereka. Sikap ini tidak mungkin timbul bila keimanan tidak tumbuh dalam diri seorang muslim. Karena itulah Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

“Tidak beriman salah seorang dari kalian, hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri”.¹²³

Demikianlah sistem pendidikan Islam, diharapkan dapat membentuk peserta didik yang beriman, yang memiliki pribadi utama dan seimbang dalam keseluruhan dimensi kehidupan peserta didik. Selaras dan seimbang karena segenap dimensi dan potensi yang ada padanya bekerja dan berfungsi sesuai dengan batas kemampuan masing-masing.¹²⁴

5. Alat Pendidikan

a. Pengertian Alat/Media Pendidikan

Dari beberapa literatur tidak terdapat perbedaan pengertian alat dan media pendidikan. Zakiah Dradjat menyebutkan pengertian alat pendidikan sam dengan media pendidikan, sarana pendidikan. Sedangkan dalam kepustakaan asing, sementara ahli menggunakan istilah audio visual aids (AVA), teaching material, instructional material.¹²⁵ Termasuk alat berarti barang sesuatu yang dipakai untuk

¹²² Imam Muslim, *Shahih Muslim Imam Muslim*, Dar al Kutub al Ilmiah, Beirut, 1994, Juz 1, hlm.269.

¹²³ Hussein Bahresi, *Op.Cit.*, hlm.6.

¹²⁴ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm.120-122.

¹²⁵ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1984, hlm. 80

mencapai suatu maksud. Sedangkan media berasal dari bahasa latin dan bentuk jamak dari medium¹²⁶ secara harfiah berarti perantara atau pengantar dalam hal ini banyak terdapat batasan rumusan para ahli, seperti yang dikemukakan oleh gegne¹²⁷ media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya dalam belajar. Senada dengan pendapat gegne adalah pendapat Briggs yang mendefisikan segala bentuk alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dari dua definisi ini tampak pengertian media mengacu pada penggunaan alat yang berupa benda untuk membantu proses penyampaian pesan.¹²⁸ Nampaknya di beberapa literatur alat dan media pendidikan tidak dibedakan secara jelas, pada umumnya banyak yang mengidentifikasikan hitam putih, bahkan cenderung menyamakan kedua term itu. Di satu sisi alat kadang-kadang digolongkan sebagai media, dan disisi yang lain media dimasukkan ke dalam golongan alat.¹²⁹

b. Jenis Alat/Media Pendidikan

Dalam perspektif Ilmu Pendidikan Islam, yang mengutamakan ilmu pengetahuan dan penanaman nilai sudah barang tentu memerlukan alat pendidikan yang relevan. Dengan memahami Alquran sebagai sumber pendidikan Islam, maka Alquran al-Karim, sebagai kitab yang dibaca, berisikan simpul-simpul dan ketentuan-ketentuan pokok yang mengatur tata kehidupan manusia. Wahyu Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan telah melahirkan berbagai disiplin ilmu, yang dilengkapi produk pikir dalam wujud karya ilmiah para ahli. Para ahli mengklasifikasikan alat/media pendidikan dua bagian, yaitu alat pendidikan yang bersifat benda (materil) dan alat pendidikan yang bukan benda (non materil).¹³⁰

¹²⁶ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Citra Aditya Bakti, Bandung , 1989, hlm. 11.

¹²⁷ Gegne dalam Arif s. Sadiman, *Media Pendidikan :Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, Pustekom Dikbud dan Cv\V. Rajawali, Jakarta , cet, I, 1986 ,hlm. 6.

¹²⁸ *Ibid.*, hlm 6.

¹²⁹ Oemar Hamalik, *Op.cit*, hlm. 11.

¹³⁰ Gegne dalam Arif s. Sadiman, *Op.Cit.*, hlm.6

1) Alat pendidikan yang bersifat benda (materil)

Menurut Zakiah Dradjat,¹³¹ alat pendidikan yang berupa benda adalah, pertama, media tulis, seperti Alquran, Hadis, Tauhid, Fiqh, Sejarah. Kedua, seperti benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dsb. Ketiga gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. Keempat, yaitu gambar yang diproyeksikan, seperti video, transparan, kelima, audio recording seperti kaset, tape Radio.¹³² Senada dengan pendapat Zakiah Dradjat, Oemar Hamalik menyebutkan, secara umum alat pendidikan materil terdiri dari pertama, bahan-bahan cetakan atau bacaan dimana bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau menggunakan simbol-simbol kata dan visual. Kedua alat-alat audio visual.¹³³

Tampaknya pengklasifikasian alat pendidikan yang berbentuk benda versi Zakiah Dradjat cukup luas, sebab tidak hanya menyangkut benda yang digunakan oleh pendidikan dalam penyampaian pesan, tetapi manusia sebagai sumber belajar, sekaligus sebagai alat pendidikan. Berbeda halnya dengan alat pendidikan lainnya, lebih menekankan pada benda atau alat dari yang dominan berperan dalam menerima pesan pengajaran. Maka secara umum tidak terdapat perbedaan yang berarti tentang alat pendidikan yang berbentuk benda, perbedaannya hanya terletak pada pemakaian istilah dalam memformulasikan, namun yang jelas pendidikan dalam bentuk benda perlu digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sebelum alat itu digunakan perlu diseleksi untuk menentukan mana yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, materi dan sebagainya.¹³⁴ Dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam M. Arifin menuturkan alat pendidikan harus mengandung

¹³¹ Zakiah Dradjat, *Op.cit*, hlm. 81

¹³² *Ibid.*, hlm.81

¹³³ Oemar Hamalik, *Op.cit*, hlm. 11.

¹³⁴ *Ibid.*, hlm. 11.

nilai-nilai operasional yang mampu mengantarkan kepada tujuan pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai. Alata pendidikan yang polipragmatis, dan monopragmatis, paling tidak mengandung nilai paedagogis dan bukan merusak.¹³⁵

2) Alat Pendidikan yang bukan bersifat benda (non Materil)

Selain alat/Media berupa benda, terdapat pula alat/Media yang bukan berupa benda. Diantara alat/media pengajaran yang bukan berupa benda itu adalah keteladanan, perintah/larangan, pengajaran dan hukuman.¹³⁶ Pada umumnya manusia memerlukan figur identifikasi (huswatun hasanah) yang dapat membimbing manusia ke arah kebenaran, untuk memenuhi kebutuhan tersebut itu Allah mengutus Muhamad menjadi tauladan bagi manusia. Kemudian kita diperintahkan untuk mengikuti Rasul, diantaranya memberi tauladan yang baik. Untuk menjadi sosok yang ditauladani, Allah memerintahkan kepada manusia selaku khalifah *fi al ardh* mengerjakan perintah Allah dan Rasul sebelum mengerjakannya kepada orang yang dipimpinnya, termasuk dalam hal ini sosok pendidik yang dapat ditauladani oleh anak didik.¹³⁷

Pendidik dalam konteks Ilmu Pendidikan Islam, berfungsi sebagai *Warasutu al anbiya* yang pada hakekatnya mengemban misi sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada hukum-hukum Allah. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shaleh serta bermoral tinggi. Sebagai *Warasutu al anbiya* seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat yang terpuji. Dalam hal ini Ngalim Purwanto,¹³⁸ mengatakan bahwa dalam berbagai hal dalam pendidikan, ketauladanan pendidik merupakan

¹³⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cet. II 193 hlm. 145.

¹³⁶ Oemar Hamalik, *Op.cit*, hlm. 12.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 12.

¹³⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Rosda karya, Bandung , cet. V, 192, hlm.228.

alat pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang tua dan gurunya. Oleh karena itu guru harus selalu mencerminkan akhlak yang mulia di manapun ia berada, baik di sekolah, di keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena sifat-sifat guru dapat dijadikan sebagai tauladan bagi murid, maka dalam hal ini posisi guru sebagai alat yakni alat yang di tiru oleh murid. Sebagai seorang muslim diberi oleh Allah tugas dan tanggung jawab yaitu melaksanakan “amar ma’ruf nahi munkar” itu merupakan alat dalam pendidikan.¹³⁹

Perintah adalah suatu keharusan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Dalam hal ini perintah itu bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, tetapi termasuk pula anjuran, pembiasaan dan peraturan-peraturan umum yang harus ditaati oleh peserta didik. Tiap-tiap perintah dan peraturan-peraturan pendidikan mengandung norma-norma kesusilaan, jadi bersifat memberi arah atau mengandung tujuan ke arah perbuatan susila.¹⁴⁰

3) Ganjaran dan Hukuman

Ganjaran adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi anak yang berprestasi baik dalam belajar, dalam sikap perilaku, yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai seorang anak, dan dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu. Selain ganjaran, hukuman juga merupakan alat pendidikan, dalam islam hukuman disebut dengan ‘qab. Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan dengan tarbiyah yang berarti

¹³⁹ *Ibid.*, hlm. 228.

¹⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 228.

ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang.¹⁴¹

Ganjaran juga disebut *targhib*, Hasan Langgung, menyebutkan dengan *tswab*, istilah *tsawab* digunakan dalam berbagai ayat dalam Alquran yang berarti sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di akhirat karena telah mengerjakan amal kebaikan. Lebih jauh, Hasan Langgung, mengatakan bahwa ganjaran diberikan untuk mengekalkan/menguatkan tingkah laku yang diinginkan. Dalam Psikologi pendidikan disebut dengan *reinforcement*. Ganjaran dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk : pertama, dalam bentuk materil, seperti pemberian hadiah, bingkisan. Kedua, dalam bentuk imateril, apakah melalui tindakan seperti menepuk bahu anak didik maupun melalui ucapan.¹⁴²

Di samping memberi perintah, pendidik harus melarang perbuatan anak-anak. Larangan itu biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang mungkin membahayakan dirinya. Larangan, sebenarnya sama saja dengan perintah. Kalau perintah merupakan suatu keharusan untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat, maka larangan merupakan keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan. Misalnya larangan untuk tidak bercakap-cakap dengan suara besar, larangan melakukan perbuatan yang tidak baik, larangan untuk bergaul dengan orang-orang asusila dsb. Biasanya larangan ini disertai dengan sangsinya. Didalam keluarga umumnya larangan itu merupakan alat mendidik yang banyak dipakai oleh para ibu bapak, namun demikian baik bagi pendidik maupun bagi orang tua, hendaknya melarang anak itu sesekali saja, sebab anak yang selalu dilarang dalam segala

¹⁴¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, CV. Diponegoro, Bandung, hlm. 94.

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 228.

perbuatan dan permainannya sejak kecil, akan dapat menghambat perkembangan dirinya..¹⁴³

c. Pengaruh Alat/Media Pendidikan

Didalam pendidikan Islam, alat/media itu jelas diperlukan, sebab alat/media pengajaran itu mempunyai peranan yang besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Beberapa pendapat tentang mengenai alat pendidikan atau kegunaannya dalam proses pembelajaran seperti halnya dalam buku sejarah filsafat pendidikan islam yang dikarang oleh Ibrahim Husein yaitu :

- 1) Membuat konkrit konsep yang abstrak
- 2) Membawa objek yang sukar didapat dalam lingkungan belajar siswa
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar
- 4) Mengamati gerakan yang terlalu cepat
- 5) Membangkitkan motivasi belajar.¹⁴⁴

Dari uraian itu jelas peran alat/media sudah barang tentu di dalam pendidikan Islam perlu dilengkapi dengan gambar-gambar, tidak hanya sekedar diterangkan saja. Contoh lain yang bisa diambil dalam pemberian materi tentang pelaksanaan ibadah haji. ¹⁴⁵ Selain alat/media yang berupa benda perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam, alat/media yang bukan berupa benda pun perlu juga mendapatkan perhatian yang serius, sebab pada umumnya alat/media yang bukan berupa benda lebih banyak tujuannya untuk pembentukan pribadi yang baik dan sempurna.¹⁴⁶

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 228.

¹⁴⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah, dan Filsafat Pendidikan Islam, Ter. Ibrahim Husein*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 65.

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm.65

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm.65

6. Pendidik Dan Peserta Didik Pendidikan Islam

a. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *muallim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *muallim* isim fail dari *allama*, *yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam Alquran Surat Al-Baqarah ayat 31, sedangkan kata *muaddib*, berasal dari *addaba*, *yuaddibu*, seperti sabda Rasul: “Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan”.¹⁴⁷ Ketika term itu, *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, mempunyai makna yang berbeda, sesuai dan kontek kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Kata atau istilah “*murabbi*” misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan berkepribadian serta akhlak yang terpuji.¹⁴⁸ Sedangkan untuk istilah “*mu'allim*”, pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih terfokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan (baca : pengajaran), dari seorang yang tahu kepada seseorang yang tidak tahu. adapun istilah “*muaddib*”, menurut al-attas, lebih luas dari istilah “*mu'allim*” dan lebih relevan dengan konsep pendidikan Islam.¹⁴⁹

Beragamnya penggunaan istilah pendidikan dalam literatur pendidikan Islam, secara tidak langsung telah memberikan pengaruh terhadap penggunaan istilah untuk pendidik. Hal ini tentunya sesuai dengan kecenderungan dan alasan masing-masing pemakai istilah

¹⁴⁷ Ramayulis, *Op.Cit*, hlm.120-122

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 120-122

¹⁴⁹ Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terjemahan Haidar Bagir, Mizan, Bandung, 1984, hlm.5.

tersebut. Bagi mereka yang cenderung memakai istilah *tarbiyah*, tentu *murabbi* adalah sebutan yang tepat untuk seorang pendidik. Dan bagi yang merasa bahwa istilah *ta'lim* lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia menggunakan istilah *mu'allim* untuk menyebut seorang pendidik. Begitu juga halnya dengan mereka yang cenderung menggunakan term *ta'dib* untuk mengistilahkan pendidikan, terutama *mua'ddib* menjadi pilihannya dalam mengungkapkan atau mengistilahkan seorang pendidik. Namun walau demikian, tampaknya istilah *mu'allim* lebih sering dijumpai dalam berbagai literatur pendidikan Islam, dibandingkan dengan yang lainnya.¹⁵⁰ Gambaran tentang hakikat pendidik dalam Islam, adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik afektif, kognitif dan psikomotor.¹⁵¹

2) Syarat-Syarat Pendidik

Al-Kanani¹⁵² mengemukakan persyaratan seorang pendidik atas tiga macam yaitu (1) Yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) Yang berkenaan dengan pelajaran, dan (3) Yang berkenaan dengan muridnya.

Pertama, syarat-syarat guru berhubungan dengan dirinya yaitu:

- a) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- b) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
- c) Hendaknya guru bersifat zuhud.

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm.75.

¹⁵² Badruddi Ibn Jama'ah al-Kanani, *Tadzkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa alMuta'allim*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, hlm.15-16.

- d) Hendaknya guru tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- e) Hendaknya guru menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syara', dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.
- f) Hendaknya guru memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar
- g) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca AlQur'an, berzikir, dan shalat tengah malam.
- h) Guru hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan banyak orang dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.
- i) Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan mengarang.
- j) Guru hendaknya hendaknya selalu bersikap terbuka terhadap masukan apapun yang bersifat positif dan dari manapun datangnya.
- k) Guru hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.¹⁵³

Kedua, kode etik guru di tengah-tengah para muridnya, antara lain :

- a) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.

¹⁵³ *Ibid.*, hlm. 15-16.

- b) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- c) Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- d) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- e) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.
- f) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- g) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.
- h) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan dan hartanya.
- i) Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya.¹⁵⁴

Suatu hal yang sangat menarik dari teori tentang kode etik (syaratsyarat) pendidik yang dikembangkan oleh al-Kanani itu adanya unsur yang menekankan pentingnya sifat kasih sayang, lemah lembut terhadap anak didik. Agaknya, pendapat mereka itu didasarkan atas sabda Rasulullah SAW yang artinya : *“Sesungguhnya saya dan kamu laksana bapak dengan anaknya”*. Selain itu juga didasarkan atas paham mereka bahwa bila guru telah memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid-murid yang disayanginya. Tentunya hal itu dilatarbelakangi oleh suatu sikap untuk selalu bercermin kepada akhlak Allah (*asma al husna*) dan meniru akhlak Rasulullah dalam mendidik umatnya.¹⁵⁵

¹⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 15-16.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 15-16.

b. Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam

Yang dimaksud obyek pendidikan di sini adalah seorang anak didik. Sama halnya teori Barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan dialah pihak yang harus diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan agar menjadi manusia yang kokoh Iman dan Islamnya serta berakhlak mulia.¹⁵⁶ Pengertian di atas menunjukkan bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa dan masih memerlukan proses binaan dan bimbingan dari orang lain untuk tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Dewasa dalam arti secara fisik dan psikologisnya, serta memiliki kemampuan berpikir kearah yang lebih positif dan mapan.¹⁵⁷

Dalam pandangan yang lebih modern anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten dari orang lain kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹⁵⁸ Selain itu tidak hanya di pandang sebagai obyek atau sasaran pendidikan tetapi ia juga sebagai subyek pendidikan¹⁵⁹ Perlakuan ini diperlukan agar anak didik secara langsung dapat berinteraksi dengan masalah-masalah pendidikan dan melibatkan diri dalam proses pemecahannya. Selain itu ia juga ikut secara aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga ia dapat berkembang daya kreativitasnya ke tingkat yang lebih optimal.¹⁶⁰

¹⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak*, diterj. Raharjo, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 59.

¹⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 59

¹⁵⁸ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm.144.

¹⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 59

¹⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 59

Dalam Bahasa Arab kita mengenal tiga istilah yang menunjuk kepada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah *tilmidz* yang berarti murid. Kemudian murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu dan *thalib al-'ilm* yang secara berarti pelajar, mahasiswa atau orang yang sedang menuntut ilmu.¹⁶¹ Ketiga istilah tersebut mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya terletak pada penggunaannya, pada sekolah tingkat rendah kita mengenal istilah murid, sedangkan pada sekolah tingkat lanjutan atau perguruan tinggi kita mengenal istilah *thalib*.¹⁶² Berdasarkan pengertian di atas, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada seorang guru. Karena ilmu itu dari Allah maka membawa konsekuensi perlunya seorang anak didik mendekati diri kepada Allah atau menghiiasi dirinya dengan akhlak mulia yang disukai Allah dan sedapat mungkin menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah dalam hubungan ini muncullah aturan yang bersifat normative tentang perlunya kesucian jiwa bagi peserta didik yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharap ilmu yang merupakan anugerah dari Allah.¹⁶³ Selanjutnya, karena seorang yang sedang mencari ilmu juga memerlukan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih dan jiwa yang tenang, maka perlu adanya pemeliharaan dan perawatan yang sungguh-sungguh terhadap potensi dan media indera, fisik, dan mental yang diperlukan untuk mencari ilmu.¹⁶⁴

¹⁶¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, YP3A, Jakarta, 1990, hlm.79 dan 238.

¹⁶² *Ibid.*, hlm. 79 dan 238.

¹⁶³ *Ibid.*, hlm. 79 dan 238.

¹⁶⁴ M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyyah*, UIN Malang Press, Malang, 2006, hlm.71-77.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian relevan terkait dengan judul ini yang penulis peroleh adalah :

Skripsi yang ditulis oleh Dara Sudiraharja yang berjudul “*Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Nurcholis Madjid*”. Skripsi ini berupaya menjelaskan pemikiran Nurcholis Madjid tentang konsep kurikulum pendidikan Islam. dalam skripsi ini diemukan pentingnya kurikulum pendidikan Islam, pengertian pendidikan dalam Islam, ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, dasar-dasar umum yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum pendidikan Islam, dan pembagian-pembagian yang mungkin bagi kurikulum pendidikan Islam. Pendidikan ini berbeda dengan penelitian yang akan dikaji karena konsentrasi yang akan dikaji yaitu tentang kurikulum pendidikan Islam dilihat dari sudut pandang Al-Qabisi.¹⁶⁵

Skripsi yang ditulis oleh Zuri Pamuji yang berjudul “*Konsep Kurikulum Humanistik Perspektif Pendidikan Islam*”. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan kurikulum dalam pendidikan Islam, semua komponen yang ada di dalamnya baik tujuan, materi, metode, dan evaluasi harus didasarkan pada Islam karena pendidikan Islam pada dasarnya menggunakan agama Islam secara fungsional sedang Islam sendiri didalamnya sarat dengan nilai-nilai humanis sehingga sudah seharusnya jika kurikulum pendidikan Islam yang disusun dan dilaksanakan tersebut merupakan kurikulum yang humanistic yang menghargai dan berusaha mengembangkan potensi diri dari setiap manusia agar tugas hidupnya di dunia tercapai. Skripsi ini juga berbeda dengan yang akan peneliti susun, karena peneliti lebih menekankan kepada konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Dara Sudiraharja yang berjudul “*Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Nurcholis Madjid*”

¹⁶⁶ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Zuri Pamuji yang berjudul “*Konsep Kurikulum Humanistik Perspektif Pendidikan Islam*”

Jurnal yang ditulis oleh Silahuddin yang berjudul “*Konsep Islam Menurut Al-Ghazali (Tinjauan Filsafat Pendidikan)*” Hasil yang diperoleh Silahuddin yaitu mengenai Konsep pemikiran Al-Ghazali tentang nilai dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta cara implementasinya dalam pendidikan..¹⁶⁷

Thesis yang ditulis oleh Zeni Hafidhotun Nisa’ yang berjudul “*Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. MA. Sahal Mahfudh*”. Thesis yang ditulis Zeni ini mengungkap pemikiran pendidikan Islam Kiai Sahal dari sudut pandang yang beragam, dalam arti tidak hanya terkait dengan masalah pendidikan nasional, tetapi faktor sosial, politik, dan budaya juga dijadikan sebagai acuan dalam memotret dunia pendidikan Islam era kontemporer. Disamping itu, Zeni melalui pemikiran Kiai Sahal juga melakukan pembelaan wacana atas mainstream pemahaman yang berkembang saat ini, yang cenderung menafikan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan kaum intelektual. Penelitian tesis dengan fokus pembahasan tentang pemikiran pendidikan Islam Kiai Sahal ini banyak berbicara tentang pesantren, sehingga dapat dipastikan zenii lebih membidik pendidikan Islam dalam arti kelembagaan bukan proses..¹⁶⁸

Disertasi yang ditulis oleh Hasan Ibn Ali Al-Hijazy (2011) yang berjudul “*Al-Fikr al-Tarbawy ‘inda Ibn Qayyim (Konsep Pendidikan Menurut Ibn Qayyim)*”. Ia mengkaji tentang pemikiran pendidikan Ibn Qayyim secara utuh, yaitu pendidikan *Imaniyah* (Keimanan), *ruhiyyah* (Rohani), *fikriyyah* (akal), *Athifiyyah* (perasaan), *khuluqiyah* (akhlak), *ijtimaiyyah* (sosial), *iradah* (kehendak), *badaniyah* (jasmani) dan *jinsiyah* (sex), tetapi ia tidak melihat konsep pendidikan Islam menurut pakar-pakar pendidikan sebelumnya, dengan demikian belum dapat diketahui, apakah konsep pendidikan Ibn Qayyim tersebut murni dari pemikirannya ataukah

¹⁶⁷ Diambil dari Jurnal yang ditulis oleh Salahuddin yang berjudul “*Konsep Islam Menurut Al-Ghazali (Tinjauan Filsafat Pendidikan)*”

¹⁶⁸ Diambil dari Thesis yang ditulis oleh Zeni Hafidhotun Nisa’ yang berjudul “*Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. MA. Sahal Mahfudh*”

hanya mengulang apa yang telah dicetuskan oleh pakar-pakar sebelumnya. Ia juga melihat relevansinya dengan pendidikan modern.¹⁶⁹

C. Kerangka Berpikir

Upaya untuk memajukan umat dan pendidikan Islam telah dilakukan oleh para filosof, ulama dan tokoh Muslim terdahulu. Mereka telah merumuskan suatu konsepsi pendidikan dan menuangkannya ke dalam sebuah karya tulis. Salah satu tokoh yang menaruh perhatian dalam mencermati dunia pendidikan Islam adalah al-Qabisi. Pentingnya meneliti konsep pendidikan Islam al-Qabisi bukan lain karena merupakan yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi anak didik. Konsep pendidikan Islam al-Qabisi dimana di dalamnya terklasifikasikan tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan lain-lain yang berhubungan dengan pendidikan sangat diperlukan sebagai instrument untuk mengarahkan peserta didik menjadi manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah dan menjadi manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta dapat menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti masalah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian, hal itu dapat digambarkan sebagai berikut:

¹⁶⁹ Diambil dari Disertasi yang ditulis oleh Hasan Ibn Ali Al-Hijazy yang berjudul “*Al-Fikr al-Tarbawy ‘inda Ibn Qayyim (Konsep Pendidikan Menurut Ibn Qayyim)*”

